

## PRODUKSI PENGETAHUAN SEKSUALITAS : REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL REMAJA DI PUGER KULON, KECAMATAN PUGER, KABUPATEN JEMBER

Nur Idayati<sup>1</sup>, Maulana S. Kusumah

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

<sup>1</sup>Email : [nuridayatai11@gmail.com](mailto:nuridayatai11@gmail.com)

### Abstrak

Pada artikel ini yang berfokus pada isu remaja, seksualitas dan *sexual harassment*. Adanya budaya dalam realitas kebiasaan remaja tentang diijinkannya perilaku pelecehan seksual. Selain itu seksualitas masih dianggap tabu untuk diperbincangkan di ruang publik. Secara sosiologis fenomena ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kegagalan konstruksi seksualitas pada remaja. Asumsi ini didukung dengan adanya pengetahuan seksualitas remaja yang mengijinkan pelecehan seksual dan dianggap sebagai lelucon. Seksualitas sebagai suatu produksi pengetahuan diambil dari sudut pandang remaja serta lingkungan yang memiliki relasi secara langsung. Diskursus seksualitas hadir dengan ragam operatornya. Artikel ini menjadi isu utama yang dinarasikan dengan menggunakan pisau analisis Michel Foucault tentang seks, kekuasaan dan pengetahuan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan seksualitas remaja di Puger. Pada konsekuensi metodologisnya artikel ini menggunakan genealogi Foucault untuk menarasikan pengetahuan seksualitas remaja. Peneliti mencoba melihat bagaimana masalah dasar yang muncul dapat dipecahkan dengan sebuah kerangka sejarah. Lantas yang menjadi informan kunci adalah remaja/ siswa-siswi dari sekolah menengah pertama (Sekolah Negeri) dan sekolah menengah atas (Sekolah Religius) di Puger Kulon.

**Kata Kunci :** remaja, seksualitas, *sexual harassment*, pengetahuan

## THE PRODUCTION OF SEXUALITY KNOWLEDGE: REPRESENTATION OF ADOLESCENT SEXUAL HARASSMENTS IN PUGER KULON, SUB-DISTRICT PUGER, JEMBER DISTRICT

### Abstract

In this article that focuses on issues of youth, sexuality and sexual harassment. The existence of culture in the reality of adolescent habits about permitting sexual harassment behavior. Besides sexuality is still considered taboo to be discussed in public spaces. Sociologically this phenomenon can be said as a form of failure of the construction of sexuality in adolescents. This assumption is supported by the knowledge of adolescent sexuality that allows sexual harassment and is considered a joke. Sexuality as a production of knowledge is taken from the point of view of adolescents and environments that have direct relations. The discourse of sexuality comes with a variety of operators. This article is the main issue narrated using the knife of Michel Foucault's analyst about sex, power and knowledge. In addition this study aims to describe the knowledge of adolescent sexuality in Puger. In its methodological consequences this article uses the Foucault genealogy to narrate the knowledge of adolescent sexuality. Researchers try to see how basic problems that arise can be solved by a historical framework. Then the key informants were teenagers / students from junior high schools (Public Schools) and senior high schools (Religious Schools) in Puger Kulon.

**Keywords :** teenage, sexuality, *sexual harassment*, knowledge

## PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi di Puger Kulon berdasarkan data yang diperoleh dari informan di lapangan adalah adanya remaja Sekolah Negeri yang saling mengolok temannya dengan kata “lonte” atau “senuk”. Perilaku remaja ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan terhadap mereka. Lingkungan sekolah maupaun lingkungan rumah memiliki peran besar dalam mengkonstruksi remaja. Lebih lanjut peneliti akan terfokus pada produksi pengetahuan seksualitas remaja. Diasumsikan remaja akan mengadopsi pengetahuan seksualitas dari lingkungan, seperti di sekolah maupun di rumah, yaitu keluarga dan teman bermainnya.

Jika melihat fenomena yang terjadi di Puger Kulon, lantas peneliti mencoba melihat perilaku pelecehan seksual itu hadir di lingkungan dengan tingkat religiusitas yang sangat ketat. Artinya keberadaan pesantren di Puger akan menjadi kontradiksi apabila dihadapkan dengan keberadaan realitas masyarakat nelayan, jika melihat fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Keberadaan pesantren, dengan kata lain masyarakat memiliki ruang lingkup agama yang cukup ketat. Lantas ini yang kemudian diasumsikan kembali akan meminimalisir terjadinya pelecehan seksual. Namun yang terjadi justru sebaliknya, pelecehan seksual yang terjadi pada remaja sudah sangat berat karena lebih mengarah pada *rape*.

Remaja dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu pra remaja, anak yang berusia 11 sampai dengan usia 14 tahun. Kemudian remaja awal yaitu anak yang berusia 14 sampai dengan usia 17 tahun. Serta remaja lanjut yaitu anak yang berusia 17 sampai dengan usia 21 tahun (Diananda, 2018).

Sedangkan masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja diantaranya yaitu pertama masalah penyalahgunaan obat. Kedua, masalah kenakalan remaja dan yang ketiga masalah seksual. Sedangkan yang terakhir yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah (Diananda, 2018, p. 128).

Bahasa atau ungkapan seperti “lonte”, “senuk”, “rondo anak rong puluh”, dan “purel” cukup dikenal oleh remaja di Puger Kulon.

Sebutan ini dianggap biasa oleh remaja Sekolah Negeri (sekolah menengah pertama) karena dianggap sebagai *guyonan* atau bahan bercandaan semata. Selain itu, yang terjadi adalah ketika remaja laki-laki di Sekolah Negeri, kerap kali mengalami pelecehan fisik oleh temannya.

Pelecehan fisik yang dialami remaja Sekolah Negeri ini, yaitu ketika alat kelaminnya dipegang oleh teman laki-lakinya. Secara sosiologis perilaku pelecehan seksual ini merupakan pengaruh yang muncul akibat adanya kegagalan konstruksi seksualitas. Diasumsikan remaja akan mengadopsi pengetahuan seksualitas dari lingkungan, seperti di sekolah maupun di rumah, yaitu keluarga dan teman bermainnya.

Penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan seksualitas akan berbeda dengan pengertian seks. Seks dianggap sebagai sebuah seni kehidupan atau *ars erotica*, selain itu disebut juga sebagai *scientia sexualis* (Foucault, 1997). Kemudian perbedaan mendasar antara pengertian seks dan seksualitas dalam konteks pemikiran Foucault adalah bahwa seks lebih berarti praktik dan seksualitas lebih mengartikan pada strategi dan hubungan kuasa yang beroperasi untuk mengkondisikan seks (Kali, 2013).

Definisi seksualitas ini lebih luas daripada seks. Pada tulisan Hadiwardoyo, ia menjelaskan bahwa seksualitas merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian sebagai pria atau sebagai wanita (Hadiwardoyo, 1990). Bahkan problematika tentang seksualitas ini juga dituliskan oleh (Suparno, 2007) dimana menurut Rolheiser menjelaskan bahwa seksualitas adalah energi yang indah, baik, sangat kuat, dan suci, yang diberikan oleh Tuhan dan dialami dalam seluruh hidup kita, sebagai suatu dorongan yang tidak dapat ditekan, serta mendorong orang untuk mengatasi ketidaklengkapan menuju kesatuan yang utuh. Energi yang dimaksudkan oleh Rolheiser adalah energi untuk mencintai, memperhatikan, membangun relasi dengan orang lain, serta memberikan hidup kepada orang lain.

Jika melihat fenomena yang terjadi di Puger, lantas peneliti mencoba melihat perilaku pelecehan seksual itu hadir di lingkungan dengan tingkat religiusitas yang sangat ketat. Artinya keberadaan pesantren di Puger akan menjadi kontradiksi apabila dihadapkan dengan keberadaan realitas masyarakat nelayan, jika melihat fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Keberadaan pesantren, dengan kata lain masyarakat memiliki ruang lingkup agama yang cukup ketat. Lantas ini yang kemudian diasumsikan kembali akan meminimalisir terjadinya pelecehan seksual. Namun yang terjadi justru sebaliknya, pelecehan seksual yang terjadi pada remaja sudah sangat berat karena lebih mengarah pada *rape*.

Pada tahun 2017 silam terdapat gadis berusia 18 tahun yang diperkosa oleh 7 pemuda di rumah kosong. Kakek berusia 60 tahun perkosa bocah kelas 1 SD pada tahun 2013 silam. Kemudian, berita heboh pada akhir bulan di tahun 2019 datang dari salah satu sekolah tingkat menengah di Puger yang terlibat kasus tersebarnya foto bugil dari salah satu siswa di sana. Berdasarkan informasi yang diperoleh, foto bugil ini dilakukan oleh salah satu siswa yang sedang duduk di bangku kelas 3.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggugat sebuah budaya *sexual bullying* atau *sexual harrasment*. Definisi *sexual harassment* adalah tindakan melalui sentuhan fisik maupun nonfisik, baik disengaja atau berulang-ulang, atau hubungan fisik yang bersifat seksual dan bukan suka sama suka (Ramdhani, 2017). *Sexual harassment* merupakan terminologi yang tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan *sexual harassment* memiliki rentang yang luas mulai dari ungkapan verbal, perilaku tidak senonoh, pornografi, memaksa untuk memeluk atau mencium, mengancam korban bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga terjadinya perkosaan (Sumera, 2013). Sedangkan *sexual bullying* adalah dimensi perilaku intimidasi yang mungkin lebih mudah dipahami oleh remaja muda, pria wanita, dan orang dewasa yang merawat mereka (Nina M. Fredland, 2008).

Diasumsikan pendidikan seksualitas saat

ini justru sedang mengarah pada *sexual bullying*. Berangkat dari suatu kebiasaan yang lumrah, baik secara kultural dimana laki-laki yang terbiasa menceritakan tentang perempuan seksi, perempuan langsing. Muncul istilah “rayuan” dan “modus”, bahasa mulai halus hingga kasar, godaan seksual, hingga pertanyaan nominal atas tubuh. Pelecehan yang dapat ditemui di beberapa tempat, seperti yang terjadi di Puger laki-laki akan bersiul, atau mengucapkan kata-kata, “*bokonge rek*”, “*ayune mba*” dan masih banyak kata-kata yang berbau pelecehan lainnya. *Sexual harassment* menjadi suatu tindakan yang dianggap tidak baik, tidak punya malu, terkesan merendahkan salah satu pihak atau kelompok tertentu. Sedangkan pemerkosaan (*rape*) bukan hanya sekedar pemaksaan berhubungan seksual kepada seseorang, tetapi dapat dilihat juga sebagai manifestasi sikap mental terhadap seksualitas (Kusumah, 2017). Lantas *rape* atau pemerkosaan sendiri menjadi manifestasi dari pelecehan-pelecehan kecil yang dibiarkan atau seringkali diabaikan.

Interpretasi kritis untuk mengungkap relasi pengetahuan dan kekuasaan seksualitas dalam arena diskursus sebagai upaya membedah produksi pengetahuan seksualitas pada remaja pada tingkat sekolah menengah pertama maupun setara dan sekolah menengah atas atau kejuruan yang ada di Puger. Sebuah bangun konstruksi seksualitas dikemas dalam penelitian ini untuk mengupas asumsi-asumsi masyarakat tentang pelecehan seksual.

Pengalaman siswa tentang pelecehan seksual di lingkungan sekolah dapat mencakup perilaku yang tidak diinginkan, misalnya: komentar seksual, lelucon, gerakan; menunjukkan gambar-gambar seksual, foto-foto, ilustrasi; pesan seksual tertulis, catatan atau coretan di dinding kamar mandi atau ruang ganti; mengintip saat orang lain berganti pakaian atau sedang mandi. Selain itu, pelecehan seksual dan intimidasi ini berdampak negatif pada harga diri si korban. Suatu pencegahan *sexual bullying* di sekolah khusus perempuan SMP/SMA yang terdapat di Amerika sejauh ini telah dilakukan pelatihan untuk pencegahan pelecehan seksual

dan ini akan dimungkinkan merugikan kesejahteraan anak perempuan dan prestasi pendidikan (Gruber&Fineran, 2007). *Sexual bullying* merupakan konsep yang relatif baru dan yang menghubungkan kesenjangan antara penindasan remaja serta kekerasan berkencan yang biasanya terjadi kemudian pada masa remaja, dewasa awal, serta dewasa.

Jember saat ini dikenal sebagai kota santri, diasumsikan pada wilayah terpencil pun seperti daerah pesisir yang memiliki pondok atau pesantren pantas disebut sebagai wilayah religius. Dengan kata lain, tempat religius akan minim adanya pelecehan seksual, atau bahkan tidak akan terjadi hal tersebut.

Asumsi tersebut muncul dari bagaimana sejarah seksualitas yang dituliskan oleh Foucault. Hal ini ketika Eropa yang didominasi oleh Gereja. Karena gereja mengatur individu dan masyarakat melalui penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus. Masyarakat abad pertengahan yang corak hidup dan pemikirannya selalu dibayang-bayangi oleh kepercayaan akan suatu realitas metafisis di luar dirinya, yakni Tuhan. Atas nama Tuhan, Gereja kemudian mendefinisikan tubuh dan kenikmatan (seks) secara amat berbeda. Tubuh dinilai sebagai sumber dosa dan diyakini sebagai wakil dari dunia kegelapan sedangkan jiwa merupakan bagian dari keilahian yang harus dikejar dan dipertahankan (Foucault, 1997).

Setiap agama akan mengajarkan tentang kebaikan, dan menjauhi segala perbuatan yang tidak benar. Siapapun yang melakukan zina diluar nikah, mereka akan berdosa. Bahkan hukuman cambuk menjadi ancaman bagi masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di Aceh (Nurdin, 2018). Di Puger mungkin tidak ada hukuman cambuk, namun hukuman lainnya tentu saja akan dimungkinkan untuk terjadi seperti hukum adat/ hukum sosial.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan perspektif dari Michel Foucault. Gagasannya mengenai seksualitas dan kekuasaan berkaitan erat tentang bagaimana kekuasaan bergeser searah dengan strategi yang

dikembangkan oleh wacana. Lantas perspektif ini menunjukkan bahwa kekuasaan sebagai suatu wacana dianggap mampu menggapai, menembus, dan mengontrol individu.

Kekuasaan sebagai suatu konsep yang lebih menekankan pada sudut pandang sasaran, maupun sudut pandang objektivitas taktik, serta analisis wilayah pada hubungan yang beranekaragam sebagai tempat terjadinya berbagai dampak global dari dominasi (Foucault, 1997, p. 126).

Sebagai pisau analisis peneliti menggunakan teori dari Michel Foucault untuk menarasikan tulisan pada bab berikutnya. Teorinya yaitu tentang seks, kekuasaan dan pengetahuan, berangkat dari hasil studinya terhadap wacana seksualitas masyarakat abad pertengahan dan masyarakat modern, ditemukan adanya konspirasi kekuasaan dan pengetahuan dalam dua kelompok masyarakat tersebut. Diketahui pada abad pertengahan, konspirasi kekuasaan-pengetahuan ini terlihat dalam kewajiban orang Kristen yang mengharuskan adanya pengakuan dosa atas seksualnya kepada seorang pastor.

Kemampuan Foucault untuk menilai hingga memutuskan bahwa aktivitas seks semacam ini benar dan yang itu salah, disebabkan karena Foucault memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal yang bersangkutan (Kali, 2013, p. 89). Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan karena ilmu-ilmu terumus dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelusuran subjek, lantas yang akan menjadi informan kunci adalah remaja/ siswasiswi dari beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Puger. Remaja menjadi informan utama dalam penelitian ini karena fenomena yang terjadi di lapangan adalah ketika remaja terbiasa menggunakan ungkapan atau lelucon seksual kepada teman-temannya. Selain itu masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa adalah remaja. Perlu

diketahui bahwa di masa ini terdapat berbagai perubahan dalam diri remaja, yaitu berubahnya hormonal mereka, fisik, psikologis maupun sosial (Batubara, 2010).

Remaja akan mengalami perubahan baik dalam perilaku, hubungan dengan lingkungannya hingga mulai adanya ketertarikan dengan lawan jenis. Pada masa transisi ini akan menjadi sulit untuk di pahami oleh beberapa orang tua khususnya sehingga berpengaruh pada hubungan mereka dengan anaknya.

Pendekatan genealogi digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan pengetahuan seksualitas remaja, serta mengumpulkan dan mengatakan cerita tentang pengalaman remaja berkaitan dengan pengetahuan seksualitas. Peneliti akan melihat bagaimana masalah dasar yang muncul dapat dipecahkan dengan sebuah kerangka sejarah. Hal ini termasuk dengan mengacu kembali pada objek yang menjadi unsur pokoknya, seperti sebutan “lonte”, “purel”, “rondo”, maupun bentuk pelecehan seksual lainnya.

Foucault menyebut pendekatan genealogis sebagai pemecahan suatu masalah dengan sebuah bentuk kerangka sejarah yang dapat membangun suatu pengetahuan, baik itu wacana, maupun bidang-bidang objek, dan lain sebagainya. Genealogi tidak mengacu pada subjek yang bersifat transendental dalam relasinya dengan lapangan peristiwa atau dipertegas oleh Foucault sebagai yang lari dalam kesamaannya yang kosong sepanjang sejarah (Foucault, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seksualitas Remaja : Menelusuri Pengetahuan Yang Baru

Seksualitas lebih merupakan sebuah bentukan tentang perilaku, nilai, norma, etika seks, yang diarahkan kepada kepentingan-kepentingan tertentu oleh pihak-pihak tertentu (Warman, 2016).

Diskursus seksualitas remaja dapat diketahui melalui pernyataan atau bahasa yang digunakan oleh remaja dalam menjelaskan seksualitas. Bahasa di sini menjadi suatu alat yang dapat dimanfaatkan oleh episteme sebagai

pengaturan serta penyusunan kenyataan, atau dengan kata lain dapat merumuskan kebenaran (Kali, 2013, p. 53).

Foucault menjelaskan *episteme* sebagai sejarah pemikiran, sistem wacana, maupun sebuah pengandaian. *Episteme* bukanlah pengetahuan atau teori, melainkan proses yang akan membentuk pengetahuan atau teori tersebut. Lantas penelitian ini, peneliti berusaha memahami episteme seksualitas remaja, orang tua, maupun guru di Puger. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan normal menjadi tidak normal dalam masyarakat.

Terdapat berbagai macam pengetahuan tentang seksualitas yang berkembang di lingkungan sekolah menengah pertama maupun setara atas. Pengetahuan seksualitas itu ditampilkan dengan berbagai macam bentuk dan makna. Lantas peneliti mengumpulkan berbagai pengetahuan tentang seksualitas dari siswa-siswi di salah satu sekolah tingkat menengah serta salah satu sekolah kejuruan di Puger. Seperti yang disampaikan oleh Gagak, seorang siswa Sekolah Negeri di Puger.

“Mungkin semacam berbau seksual gitu mba. Kan seksual- lita, jadi yang berbau seksual.” (dikutip dari dialog dengan Gagak, Remaja Sekolah Negeri, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Pengetahuan seksualitas di sini memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan seks. Seksualitas menjelaskan tentang seks, dimana seks dianggap benar maupun dianggap berbahaya. Seks dianggap benar, contohnya yaitu dari seks dalam pernikahan yang sah secara negara dan agama. Sebaliknya seks yang dianggap berbahaya adalah ketika seks dilakukan di luar dari suatu pernikahan sah, seks yang disertai dengan pemaksaan atau *sexual harassment*. Sejalan dengan pernyataan dari Mawar berkaitan dengan makna seksualitas itu sendiri.

“Seksualitas, semacam pelecehan seksual gitu mba.” (dikutip dari dialog dengan Mawar, Remaja Sekolah Negeri, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Diskursus akan dibentuk oleh praktik yang kemudian memasuki suatu hubungan

dengan kekuasaan. Lantas diskursus itu sendiri dapat dilihat melalui praktek kehidupan manusia sehari-hari. Diskursus dapat dipahami bukan hanya berupa teks melainkan dapat dipahami sebagai suatu tindakan (Letseka & Victor, 2013). Tindakan atau interaksi antara remaja dengan lingkungannya, terutama di lingkungan sekolah lantas dapat diketahui proses produksi pengetahuan mereka tentang seksualitas. Hadirnya instansi berupa sekolah dapat mengatur dan menertibkan siswa-siswi mereka atau remaja. Hubungan yang dimaksudkan adalah suatu hubungan antara aturan yang telah ditetapkan di sekolah, kemudian akan dipatuhi oleh siswa atau remaja. Terdapat ragam operator di dalam diskursus, seperti adanya lembaga atau sekolah serta subyek yang kemudian menormalisasi siswa atau remaja untuk tunduk pada aturan dan larangan.

Beragamnya pengetahuan seksualitas subyek yang muncul dengan usia yang berbeda seperti seksualitas orang tua dan anak, seksualitas dokter dan pasien, seksualitas guru dan siswa, serta seksualitas psikiater dan pasien mental. Lantas mereka lah yang kemudian akan dihantui oleh ruang seperti rumah, sekolah, dan penjara. Pada akhirnya semua telah membentuk korelasi prosedur kekuasaan yang tepat (Foucault, 1978). Hal ini dikarenakan pada lingkungan sekolah terdapat suatu aturan yang mengatur remaja atau siswa.

Aturan seksualitas telah ditetapkan bekerja untuk mengatur dan menertibkan siswa di sekolah. Selanjutnya, pada pengetahuan seksualitas dua remaja sebelumnya akan sangat berbeda dengan pengetahuan seksualitas Melati. Perbedaan ini dapat terjadi karena pengaruh lingkungan yang mengkonstruksi mereka, baik itu di lingkungan rumah atau lingkungan sekolah dan teman-teman mereka.

“Seksualitas itu kayak seng menimbulkan anu mba, hehehe.. kayak merangsang gitu loh... maksute meskipun gak ngelakuin, misalnya kita nonton video porno (bokep) terus terangsang.” (dikutip dari dialog dengan Melati, Remaja Sekolah Kejuruan, pada tanggal 19 Desember 2019).

Produksi pengetahuan seksualitas remaja bahwa seksualitas lebih mengarah pada *ars erotica*. Foucault menyebut *ars erotica* atau seni erotik, dengan kata lain kebenaran diperoleh melalui suatu proses kenikmatan (Foucault, 1997, p. 69).

Remaja yang menganggap bahwa seksualitas merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan hasrat, contohnya ketika menonton video dewasa. Kegiatan yang ada di dalam video porno/ video dewasa/ bokep tidak lebih adalah suatu kegiatan seks. Lantas seks sendiri ditegaskan oleh Foucault merupakan bagian dalam seksualitas, sehingga kuasa atas seksualitas akan menciptakan politik atas tubuh dan menghasilkan kenikmatan (Kali, 2013, p. 61).

Pengetahuan seksualitas remaja akan berbeda-beda, baik remaja Sekolah Negeri, Sekolah Religius maupun remaja Sekolah Kejuruan. Hal ini karena memiliki relasi dengan lingkungan yang mengkonstruksi diri mereka.

Seksualitas untuk pertama kalinya hadir atau lahir dari suatu lingkup kecil yang disebut keluarga. Hubungan kekerabatan yang ada dalam keluarga sebagai awal dikenalkannya seksualitas. Kemudian, saat itulah seksualitas hadir dengan sistem ikatan kekerabatan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan terdapat suatu peranan melembagakan seksualitas, contohnya ketika hadir sosok ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga, sedangkan ibu yang mengurus anak di rumah.

Seksualitas dan perkawinana telah dihubungkan dalam suatu sistem yang disebut keluarga. Lantas keluarga di sini tidak hadir sendiri, karena terdapat aturan serta punishment yang ada pada sistem seksualitas. Selain itu keluarga juga berhubungan dengan ekonomi dengan kenikmatan serta intensitas sensasi dengan sistem ikatan kekerabatan (Foucault, 1997, p. 136).

Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal perasaan, kasih sayang, serta cinta. Kontradiksi itu hadir ketika seksualitas dipahami sebagai *scientia sexualis*. Hal ini akan berseberangan dengan pengetahuan seksualitas remaja yang lebih mengarah pada

*ars erotica*. Lantas pengetahuan seksualitas orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seksualitas remaja sebagai salah satu bagian dalam keluarga.

Pengetahuan seksualitas orang tua memiliki pengaruh besar berkaitan dengan cara mereka mendidik anak, menasehati atau ketika mereka memberitahu tentang seksualitas itu secara tidak langsung. Seperti yang disampaikan oleh Ayah Mawar tentang seksualitas.

“Seksualitas kayak yang di lokalisasi itu. Transaksi untuk kepuasan manusia untuk bagaimananya, kan ya gak bisa saya jelaskan secara detail. Tapi yang jelas, seksual itu amit nggeh, ya kayak berhubungan badan, yang seharusnya dilakukan jika sudah status sah suami istri, tapi yang terjadi justru kebalikannya.” (dikutip dari dialog dengan Ayah Mawar, pada tanggal 5 Desember 2019)

Seksualitas faktanya tidak jauh berbeda dengan suatu hal seperti saluran yang sangat padat, seperti suatu hubungan kekuasaan, baik antara laki-laki dengan perempuan, maupun antara orang dewasa dengan anak muda/ remaja. Selain itu hubungan antara orang tua dengan keturunannya, maupun hubungan antara pendidik atau guru dengan muridnya, atau hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya.

Pada hubungan kekuasaan yang ada, lantas seksualitas bukan lagi suatu unsur yang paling cacat, tetapi hubungan yang lebih tepat, artinya merupakan unsur yang paling praktis. Sebagai suatu landasan maupun titik temu antara aneka ragam strategi. Strategi yang dimaksudkan lebih mengarah pada produksi pengetahuan seksualitas itu sendiri.

Proses dari hadirnya kekuasaan-pengetahuan yang kemudian menyembunyikan suatu kebenaran di dalam seksualitas. Kebenaran itu dihasilkan dari adanya kekuasaan yang memiliki efek kekuatan reguler (Foucault, 1980).

Setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya. Kebenarannya adalah jenis-jenis wacana yang diterima dan menjadikan fungsinya sebagai benar. Mekanisme dan contoh yang memungkinkan seseorang untuk membedakan pernyataan benar dan salah, serta adanya sanksi. Terdapat suatu prosedur yang diberikan nilai

dalam perolehan kebenaran atau status mereka yang dituduh mengatakan apa yang dianggap benar.

Pada akhirnya akan menganalisis wacana dalam hal ini yaitu bahasa yang berhubungan dengan struktur sosial serta yang memiliki fokus eksplisit pada kekuasaan dan tubuh. Fokusnya pada kekuasaan yang bertujuan untuk mendokumentasikan bagaimana budaya berusaha untuk menormalkan individu melalui cara-cara yang semakin dirasionalisasi, dengan membentuk normalitas, mengubahnya menjadi subyek yang bermakna dan objek yang ‘nurut’ (Olssen, 2014).

Lantas individu di sini merupakan remaja yang merupakan siswa sekolah menengah pertama dan siswa sekolah menengah atas di Puger. Hubungan kekuasaan yang dimaksudkan adalah operator yang memiliki pengetahuan untuk mengatur atau menundukan subyek. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki aturan atau larangan yang mengatur siswanya, sehingga terdapat suatu relasi kekuasaan yang menundukkan subyek. Subyek yang dinormalisasi adalah siswa-siswa serta para staf guru, karena mereka lah yang akan mematuhi aturan yang sudah dibentuk dan ditetapkan di sekolah.

Produksi pengetahuan seksualitas remaja tidak terlepas dari lingkungan sekolah, tempat dimana mereka belajar hal baru serta tempat mereka menuntut ilmu. Kegiatan belajar mengajar membuat guru dan siswa memiliki peran penting dalam menyalurkan ilmu pengetahuan.

Diskursus seksualitas, serta berbagai bentuk episteme seksualitas berkembang di dunia pendidik. Guru sebagai pendidik juga memiliki makna sendiri tentang seksualitas. Salah satu contohnya yaitu, pengetahuan seksualitas guru yang berarti sesuatu hal yang berkaitan atau berhubungan dengan seks. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Guru Agama terkaitnya pengetahuan seksualitasnya.

“Kalau menurut pemahaman saya seksual seperti berhubungan dengan lain jenis dan beresiko hamil diluar nikah, ya seperti anak yang saya tangani di sini. Misal, berhubungan badan, pacaran berlebihan. Pokoknya

pengertian seksual ini mengarah yang lebih dalam lagi. Bukan sekedar pelecehan seksual saja.” (dikutip dari dialog dengan Guru Agama di salah satu Sekolah Kejuruan Puger pada tanggal 20 Desember 2019)

Seksualitas merupakan suatu hal yang lebih mengarah pada suatu hubungan yang lebih jauh lagi antara laki-laki dengan perempuan. Seks di sini lebih mengarah pada *scientia sexualis* karena selain dipahami sebagai suatu hubungan biologis dan menghasilkan keturunan. Hubungan yang dimaksudkan adalah seks yang berdosa atau suatu interaksi yang menyebabkan perempuan hamil sebelum menikah.

Tren pacaran remaja masa kini yang mengharuskan pasangan untuk menuruti keinginan kekasihnya adalah dengan menuruti segala permintaan pasangannya. Sehingga tidak jarang seorang remaja akan kehilangan keperawanannya demi membuktikan tanda cinta kepada kekasihnya.

### Pengetahuan Sexual Harassment Remaja

Wacana selalu hadir di setiap komunitas dan akan bersaing satu sama lain dengan menawarkan berbagai cara untuk memberi makna pada pengalaman orang. Beberapa dari mereka maknanya akan lebih dominan atau tampak alami dan ada pula yang bersifat marginal (Mulya, 2018).

Wacana *sexual harassment* berkembang di lingkungan remaja yang berkaitan dengan pengetahuan seksualitas mereka. Pengetahuan *sexual harassment* menjadi lebih luas cakupannya, sejalan dengan lingkungan yang mengkonstruksi remaja terkait dengan pelecehan seksual. Lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau tempat mereka tinggal, diasumsikan memiliki peran penting untuk mengkonstruksi pikiran mereka. Berangkat dari hasil konstruksi orang tua, guru, dan teman lantas diadopsi oleh remaja sebagai suatu pengetahuan baru.

Episteme merupakan hipotesis awal, atau proses yang mengarah pada produksi pengetahuan. Dengan kata lain pengetahuan *sexual harassment* remaja merupakan proses produksi pengetahuan yang masih dini.

“Iyo mba. Pelecehan yo, hmm...koyok digepuk bokonge mba. atau didemek susune.” (Dikutip dari dialog dengan Melati, Remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 19 Desember 2019)

Diskursus seksualitas remaja memiliki relasi dengan hadirnya pengetahuan *sexual harassment* remaja. Pengetahuan *sexual harassment* Melati yaitu dengan memberikan beberapa contoh dari beberapa bentuk pelecehan seksual, untuk mempermudah dalam menjelaskan makna dari apa yang disebut dengan pelecehan seksual. Lantas salah satu contoh dari pelecehan itu dijelaskan oleh Melati termasuk dalam pelecehan fisik.

Pengetahuan *sexual harassment* remaja akan berbeda-beda, pelecehan seksual dikatakan sebagai suatu hal yang sangat merugikan korban apabila korban tidak mengijinkannya atau tidak menghendakinya. Pendapat dari salah satu siswi Sekolah Kejuruan ini telah diamini oleh siswa Sekolah Negeri juga. Siswa ini adalah Gagak, dimana dia yang menyampaikan pendapatnya tentang pelecehan seksual.

“Pelecehan seksual itu ya perbuatan yang merugikan!” (Dikutip dari dialog dengan Gagak, Remaja Sekolah Negeri, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Pelecehan seksual dapat dipahami sebagai suatu bentuk perilaku yang berkonotasi atau lebih mengarah pada hal-hal yang berbau seksual. Hal ini akan dilakukan secara sepihak serta tidak diharapkan oleh orang yang menjadi korban, sehingga menimbulkan dampak negatif. Akibat dari tindakan ini akan memicu munculnya perasaan malu bagi korban, marah, tersinggung, maupun lainnya pada diri korban pelecehan tersebut (Suryandaru, 2007).

Pengetahuan *sexual harassment* Gagak yaitu suatu hal yang sangat merugikan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan maupun pengalaman pribadi. *Sexual harassment* yang pernah dialami oleh Gagak merupakan pelecehan fisik, yaitu ketika dipegang alat kelaminnya oleh teman laki-laki di sekolah. Mawar yang merupakan teman Gagak di Sekolah Negeri juga pernah mengalami pelecehan berupa suitan ketika berjalan pulang sendirian. Pengalaman Gagak dan Mawar



tentang pelecehan seksual lantas membuatnya menyatakan dengan tegas bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan yang merugikan. Hal ini juga disampaikan oleh Mawar, atau teman satu kelas dengan Gagak di Sekolah Negeri.

“Pelecehan seksual ya kayak ngomong jorok itu mba.” (Dikutip dari dialog dengan Mawar, Remaja Sekolah Negeri, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Gagak dan Mawar memiliki pengalaman pelecehan yang berbeda. Jika pendapat Mawar mengenai pelecehan seksual, lebih kepada pelecehan verbal, seperti “lonte” atau “senuk”. Pelecehan tidak selalu bersifat seksual, karena ada pelecehan gender yang digunakan sebagai tindakan kasar seperti menggunakan sebutan 'gay' atau 'lesbi' pada siswa lain (Kearl & Catherine, 2011).

Lantas dapat diketahui bahwa pelecehan di sini tidak selalu bersifat seksual, karena terdapat beragam bentuk pelecehan yang dapat terjadi. Permasalahan yang ada di Puger khususnya tentang seksualitas, justru mengarah pada *sexual bullying*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang mengizinkan pelecehan di sekolah. Pengetahuan *sexual harassment* remaja, orang tua, maupun guru telah dibahas sebelumnya.

Pada episteme *sexual harassment* remaja adalah sesuatu perbuatan yang merugikan serta lebih mengarah pada pelecehan suara maupun fisik. Hal ini seperti dipegang bagian tubuh tertentu, alat kelamin, pantat, atau lainnya. Serta pelecehan verbal seperti “lonte” maupun “purel”. Pada episteme *sexual harassment* orang tua yang menggambarkan pelecehan seperti pemerkosaan. Contoh lainnya dari episteme *sexual harassment* orang tua yaitu berupa pelecehan fisik seperti disentuh bagian tubuh tertentu atau dipegang payudara secara sengaja oleh orang lain.

Selanjutnya pada episteme *sexual harassment* guru yang menggambarkan pelecehan seperti melecehkan perempuan hingga korban merasa dilecehkan dan menangis. Pelecehan seksual merupakan perbuatan tidak

baik pada tingkatan awal seperti pelecehan fisik, sedangkan tingkat atas yaitu pemerkosaan.

Produksi pengetahuan seksualitas yang mengarah pada pelecehan seksual adalah ketika episteme *sexual harassment* remaja yang menyatakan bahwa ungkapan “senuk” “lonte”, “purel”, atau lainnya sebagai suatu pelecehan. Bahkan kata “sayang” pun dapat menjadi suatu pelecehan. Apabila korban sadar bahwa dirinya telah dilecehkan, maka ungkapan yang diterimanya adalah salah satu bentuk pelecehan verbal. Bukan hanya pelecehan verbal, namun pelecehan fisik pun, dapat dikatakan bukan pelecehan. Hal ini berkaitan dengan produksi pengetahuan *sexual harassment* remaja.

### Fenomena Sexual Harassment di Puger

Fenomena *sexual harassment* (pelecehan seksual) telah terjadi di berbagai tempat, baik itu di tempat umum seperti tempat kerja, stasiun, atau beberapa tempat lainnya. Pelecehan ini dapat dialami oleh semua kalangan, muda maupun tua, laki-laki atau perempuan. Seperti apa yang telah terjadi di Puger, dialami oleh Mawar dan siswa-siswi sekolah menengah pertama lainnya.

“hmm, ya kayak disuulin gitu mba. Waktu itu pernah pas pulang sekolah dipanggil “sayang” sama bapak-bapak dipinggir jalanan itu.” (dikutip dari dialog dengan Mawar, Remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 18 Desember 2019)

Bahasa merupakan refleksi dari suatu kejadian yang nyata atau *real*. Bahasa akan hadir untuk mengungkap kebenaran, lantas pengalaman itu sendiri menjadi pendukung dalam proses pewujudan bagaimana kekuasaan itu bekerja (Foucault, 2002). Pada penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa pelecehan seksual dapat berupa pelecehan verbal, contohnya yaitu panggilan “sayang”. Bahasa atau ungkapan “sayang” disampaikan oleh Mawar sebagai bentuk pelecehan, akan tetapi orang lain belum tentu beranggapan serupa dengan Mawar. Bentuk pelecehan seksual lainnya juga dialami oleh seorang siswa Sekolah Negeri, yaitu Gagak. Perbedaannya adalah yang dialami oleh Gagak termasuk dalam bentuk pelecehan fisik. Selain itu pelecehan fisik yang dialami oleh Gagak juga

dialami oleh temannya di salah satu sekolah menengah pertama di Puger.

“kalau pengalaman saya, ya pas dipegang alat kelamin sama temen dulu.” (dikutip dari dialog dengan Gagak, Remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 18 Desember 2019)

*Sexual harassment* merupakan tindakan yang merugikan setiap individu yang menjadi korban, namun menjadi keuntungan sendiri bagi yang melakukan. Terdapat berbagai macam bentuk pelecehan seksual, mulai pada tingkat terendah hingga mencapai pada tingkat yang lebih serius. Pelecehan seksual dapat menjadi problem serius karena akan mengarah pada *rape* atau pemerkosaan. Selain itu, pelecehan seksual di sisi lain dapat digunakan sebagai lelucon sehingga nampak bukan masalah besar dan tidak tergolong dalam bentuk pelecehan. Sederhananya ketika remaja atau siswa-siswi sekolah menengah pertama yang beberap kali menggunakan sebutan atau panggilan “lonte” atau “purel” kepada temannya di sekolah dianggap biasa. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelecehan seksual telah diijinkan atau sebenarnya pengetahuan *sexual harassment* mereka demikian adanya.

“ya kalau yang dikatain itu tersinggung, berarti termasuk. Kalau yang dikatain gak tersinggung, berarti gak apa-apa.” (dikutip dari dialog dengan Gagak, Remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Berdasarkan penjelasan dari Gagak, lantas dapat diketahui bahwa pelecehan dapat dikatakan atau dianggap sebagai suatu pelecehan atau bukan pelecehan. Apabila korban menyadari hal tersebut atau jika episteme mereka tentang pelecehan adalah dengan terjadinya suatu perbuatan maupun tindakan yang merugikan diri mereka. Namun, sebaliknya, suatu hal tidak dianggap pelecehan jika tidak ada yang merasa dirugikan. Baik itu pelaku yang mengatakan kata “lonte” maupun orang yang dikatai “lonte”.

Pengetahuan *sexual harassment* akan sangat nampak apabila dilihat dari yang terjadi di lapangan. Hal ini dijelaskan oleh Mawar, menurutnya ucapan “lonte” bukanlah pelecehan apabila yang mengucapkan perempuan kepada perempuan. Sebaliknya, akan dianggap sebagai

suatu pelecehan apabila yang mengatakan adalah laki-laki kepada perempuan.

“kalau kata lonte yang diucapkan ke teman perempuan ya hanya untuk guyon aja biasanya mba.” (dikutip dari dialog dengan Mawar, siswi Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Sebutan “lonte” akan digunakan oleh siswi sekolah menengah pertama kepada sesama teman perempuan. Menariknya kata ini diucapkan layaknya kedekatan di antara mereka dalam suatu ikatan yang disebut persahabatan. Hal ini nampaknya akan berbeda, jika yang menggunakan kata “lonte” atau “purel” dilontarkan oleh seorang laki-laki pada perempuan. Lantas ini akan dianggap sebagai suatu hinaan, atau pelecehan terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan kata “lonte” atau “purel” memiliki arti perempuan nakal yang bekerja di tempat prostitusi.

Fenomena yang telah terjadi di Puger, bahwa pengetahuan *sexual harassment* remaja dapat dibedakan menjadi tingkat terendah hingga tingkat teratas. Pada tingkat terendah yaitu pelecehan verbal seperti disuilin atau dipanggil “sayang” oleh orang asing yang tidak dikenal. Sedangkan pada tingkat teratas yaitu pelecehan fisik seperti yang dialami oleh seorang siswa di Sekolah Negeri di Puger. Selanjutnya pada pelecehan verbal dapat dibedakan menjadi dua makna, dimana akan dianggap sebagai pelecehan apabila yang mengatakan “lonte” atau “purel” adalah laki-laki kepada perempuan. Sebaliknya, apabila yang mengatakan “lonte” atau “purel” adalah perempuan kepada perempuan maka bukan termasuk pelecehan.

Sebutan lain yang beberapa kali diucapkan oleh anak madrasah sebagai bahan ejekan kepada sesama temannya di sekolah yaitu “rondo anak rong puluh” artinya “janda memiliki anak 20”. Hal ini tidak lepas dari lingkungan yang mengkonstruksi mereka. Bahwa ungkapan ini digunakan oleh seorang siswi dari Sekolah Religius sebagai suatu hinaan untuk seorang perempuan yang dianggap tidak lagi menarik. Lantas dari ungkapan yang sering diucapkan, sering didengar, tentunya tidak lagi membuat remaja marah. Sebaliknya, mereka justru akan

menggunakan kata atau ungkapan ini sebagai bahan lelucon dan bukan bentuk pelecehan.

“apa ya, ada juga rondo, rondo anak rong puluh. hahaha...”(dikutip dari dialog dengan Alamanda, Remaja Sekolah Religius di Puger, pada tanggal 16 Oktober 2019)

Perempuan yang belum menikah atau masih perawan dikatakan sebagai kembang desa, tubuhnya yang masih singset. Berbeda dengan perempuan setelah melahirkan, lantas kata “rondo anak rong puluh” terdapat suatu penekanan dimana tubuh perempuan ini dianggap tidak lagi menarik. Lebih lanjut makna dari ungkapan “rondo anak rong puluh” yang disampaikan oleh seorang remaja/siswa/anak yang berusia belasan tahun dan ditujukan kepada teman sebayanya tentu saja tidak terlalu membawa dampak. Artinya mereka/remaja masih belum mengalami tahap menikah, memiliki suami hingga memiliki seorang anak. Persoalannya, ungkapan seperti ini bagaimana remaja bisa mengenal, serta bagaimana cara mereka memahami ungkapan tersebut. Ungkapan sebagai bahan ejekan yang berkontradiksi dengan kehidupan remaja atau siswa-siswi yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama di Puger, tentu saja ini patut dipertanyakan. Rondo yang berarti janda, namun kenyataannya yang mengucapkan ini adalah siswi sekolah setara menengah pertama yang belum pernah menikah.



**Gambar 1. Pelecehan Non Verbal di Gedung Sekolah**  
Sumber : Dokumentasi Informan

Terdapat beberapa macam bentuk pelecehan seksual dari penelitian ini, yang kemudian diklasifikasi menjadi tiga bentuk diantaranya yaitu verbal, non verbal dan fisik. Pertama, pelecehan yang termasuk verbal telah dijelaskan sebelumnya yaitu ketika seorang siswi sekolah menengah pertama maupun siswi sekolah kejuruan yang mendapat siulan atau panggilan “sayang” dari bapak-bapak/ orang asing.

Kedua yaitu pelecehan non-verbal, yang termasuk dalam kategori ini seperti gambar porno yang kerap kali ditemui di media sosial. Terutama pada situs *game online*, terdapat animasi gambar perempuan seksi. Selain itu, di dalam kelas, akan ditemui gambar alat kelamin di atas bangku sekolah. Bahkan di papan tulis akan ditemui gambar alat kelamin atau tulisan yang berbau seksual, ini dilakukan oleh beberapa anak Sekolah Negeri. Bahkan gambar alat kelamin dapat ditemui di sepanjang dinding sekolah. Berikut ini merupakan foto dinding salah satu sekolah di Puger yang ada gambar alat kelamin. (Lihat Gambar 1)

Selanjutnya yaitu pelecehan yang tergolong fisik, seperti menyentuh, mencubit, atau menepuk bagian tubuh tertentu tanpa seijin kita. Hal ini dialami oleh salah satu siswi Sekolah Negeri, dimana mereka pernah disentuh payudaranya oleh teman laki-laki, disentuh pahanya, serta ada juga yang memukul bokongnya. Perlakuan ini beberapa kali dialami dan tidak jarang siswi tersebut menunjukkan sikap tidak senang atas tindakan yang tidak sopan yang dilakukan oleh temannya tersebut.

### **Strategi Pencegahan dan Bentuk Perlawanan Sexual Harassment Pada Remaja**

Strategi pencegahan atas terjadinya pelecehan seksual di sekolah adalah dengan membentuk aturan di sekolah. Suatu aturan dan larangan dibentuk untuk dipatuhi oleh remaja atau siswa-siswi di lingkungan sekolah. Aturan yang sangat ketat ini tidak hanya hadir di lingkungan sekolah, namun juga hadir pada lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga. Orang tua memiliki wewenang lebih dalam mendidik

anak, menasehati, serta memberi hukuman jika mendapati anaknya melakukan pelanggaran.

Suatu tindakan yang tunduk pada salah satu bentuk aturan yang begitu keras baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, tidak menutup kemungkinan melahirkan bahaya di masa mendatang. Seksualitas bukan lagi sekadar rahasia hal tabu yang pantang untuk dibuka, seperti yang terus-menerus disampaikan kepada generasi terdahulu oleh para pembimbing agama, pendidik/guru, maupun orang tua.

Terjadinya pelecehan seksual remaja karena kegagalan dari konstruksi seksualitas pada remaja. Mengenal seksualitas lebih jauh diharapkan dapat meminimalisir terjadinya bahaya dimasa mendatang, contohnya terjadi pelecehan seksual remaja. Terlebih akan menjadi berbahaya jika terlalu banyak yang membungkamnya atau menganggap seksualitas tabu dan salah mengartikannya. Pembungkaman ini terealisasi dengan adanya kesadaran berlebihan tentang dosa. Sehingga perbedaan sosial bukan dipertegas oleh kualitas seksual tubuh, tetapi oleh intensitas represinya. Artinya seberapa jauh atau seberapa tinggi tingkat represi yang diterima setiap remaja. Lantas itu juga yang menyebabkan perbedaan pengetahuan seksualitas remaja satu dengan remaja lainnya.

Selain itu beberapa hal lain yang dianggap sebagai suatu cara untuk mencegah terjadinya pelecehan atau tindakan yang berbau seksualitas lainnya. Seperti diberi siraman rohani, menanamkan keimanan pada setiap remaja diharapkan dapat mencegah mereka untuk berbuat asusila. Hal ini dikarenakan remaja yang melakukan pelanggaran norma-norma seperti berpacaran kelewat batas dikarenakan moral remaja yang mulai memudar. Ayah Gagak beberapa kali menekankan betapa pentingnya pendidikan moral bagi remaja masa kini. Bukan hanya siraman rohani, bahkan pihak kepolisian pun didatangkan untuk memberikan penjelasan lebih jauh terkait kenakalan remaja. Seperti yang disampaikan oleh Ayah Gagak beberapa hari yang lalu di salah satu sekolah setara menengah pertama di Puger.

Segala usaha seperti aturan hingga mendatangkan pihak kepolisian maupun pihak

kesehatan pun telah diterapkan di beberapa sekolah menengah pertama di Puger. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi Sekolah Negeri di Puger tentang bahaya AIDS dan HIV. Harapannya setelah sosialisasi dari pihak puskesmas lantas setiap siswa-siswi dapat menjaga diri dan meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang oleh remaja. Serta mengetahui batas-batas dalam menjalin hubungan seperti gaya berpacaran yang sehat. Berikut merupakan Sosialisasi dari Puskesmas tentang kesehatan, bahaya AIDS & HIV di Sekolah Puger.

Selain mengadakan sosialisasi, setiap guru pun akan melakukan pemantauan bagi siswa-siswinya terutama ketika di sekolah. Baik siswa maupun siswinya melakukan hal yang sudah dilarang, lantas akan dipanggil dan diberi bimbingan lebih lanjut. Bahkan salah satu Sekolah Kejuruan di Puger ada yang membuat sebuah buku "Data Rekam Kasus Siswa". Tujuan dari dibentuk atau dibuatnya buku ini adalah untuk menilai atau mengontrol seberapa banyak kasus atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi mereka.



Gambar 2. Sosialisasi HIV dan AIDS  
Sumber : Dokumentasi Guru Olahraga

### Seksualitas dan Tubuh Yang Dididik

Seksualitas dipahami sebagai bentuk yang mengarah pada suatu hubungan suami istri di luar nikah. Namun, disisi lain seksualitas dikatakan sebagai suatu bentuk yang mengarah pada *sexual harassment*. Apabila seksualitas dikatakan sebagai sesuatu yang lebih mengarah pada pelecehan seksual. Lantas pelecehan seksual terdapat dua pandangan, dimana hal serupa atau salah satu tindakan dapat dikatakan

pelecehan, namun di sisi lain dapat dikatakan bukan pelecehan.

Hal ini ditegaskan oleh seorang gadis yang duduk di bangku kelas 3 Sekolah Negeri, tidak mau dipegang pundaknya oleh laki-laki karena dianggap pelecehan. Hal serupa dialami oleh siswi lain yang berusia lebih tua setahun siswi sebelumnya. Namun siswi ini justru mengatakan bahwa tindakan memegang pundak tanpa seijinnya tidak termasuk pelecehan. Seolah diamini oleh pihak laki-laki, karena siswa laki-laki yang dipegang pundaknya oleh teman perempuannya justru siswa laki-laki ini tidak masalah. Siswa laki-laki tidak menganggap bahwa kegiatan memegang atau dipegang pundak oleh lawan jenis sebagai suatu bentuk pelecehan. Karena ada beberapa bagian dari tubuh yang layak untuk dikatakan sebagai suatu pelecehan. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana pengetahuan *sexual harassment* remaja sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas di Puger.

“Karena yang dipegang bukan badan atau bagian yang tidak boleh disentuh.” (dikutip dari dialog dengan Gagak, Remaja Sekolah Negeri, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Gagak menegaskan bahwa bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh, karena jika disentuh dapat dikatakan sebagai suatu perilaku pelecehan seksual. Hal ini berkaitan dengan bagian tubuh mana yang dididik oleh guru maupun orang tua mereka agar tetap “dijaga” atau tidak boleh disentuh oleh orang asing. Tubuh merupakan tempat utama untuk operasi suatu hubungan kekuasaan. Hal ini dikarenakan tubuh adalah pusat yang menjalankan hubungan kekuasaan untuk menjadikannya produktif atau patuh (Aberra, 2012).

Lantas ini diciptakan bukan melalui institusi sosial melainkan melalui difusi teknologi kekuasaan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai bentuk pengetahuan, terutama ilmu-ilmu yang menganggap individu dan manusia sebagai objek. Kekuasaan kemudian dipahami sebagai yang tersebar melalui tubuh sosial secara keseluruhan. Pernyataan dari Gagak diperjelas oleh Mawar terkait dengan bagian tubuh mana

saja yang tidak boleh disentuh. Seperti yang disampaikan langsung oleh Mawar berikut ini:

“mulut, dada, dan alat kelamin.” (dikutip dari dialog dengan Mawar, Remaja Sekolah Negeri, pada 30 Oktober 2019)

Tubuh yang dididik untuk tidak disentuh, untuk tetap dilindungi, karena jika tidak bagian tubuh ini dapat menjadi sasaran empuk untuk dilecehkan. Mengulik *sexual harassment* akan mengantarkan kita pada sebuah diskursus tentang pengetahuan seksualitas. Hal ini berkaitan dengan pentingnya pendidikan seks itu diberikan sejak usia dini.

Diskursus tentang seksualitas yang berkembang di dunia remaja lantas menjadi problem serius yang perlu diketahui oleh lingkungan, guru, dan terutama orang tua. Pemahaman remaja tentang seksualitas tidak jauh dari lingkungannya, tidak lepas dari pendidikan di sekolah, serta bagaimana orang tua memberikan aturan tentang apa yang benar dan yang salah terutama berkaitan dengan seksualitas.

Berbagai bentuk pelecehan seksual ini hadir di kehidupan anak Sekolah Negeri. Sebagian dari mereka telah sadar tentang bentuk pelecehan tersebut, dan tidak jarang dari mereka yang sulit membedakan antara pelecehan dan yang bukan. Kecenderungan yang ada di dalam diri anak Sekolah Negeri ini adalah apa yang kerap kali terjadi di lingkungannya dan dianggap wajar, maka mereka menganggapnya bukan sebagai pelecehan. Mereka akan tegas dengan bentuk pelecehan yang dilakukan atas keterpaksaan. Misalnya jika mereka tidak menghendaki untuk disentuh, namun tetap disentuh, maka mereka akan menganggapnya sebagai pelecehan. Sedangkan apabila mereka begitu akrab dengan temannya sendiri, lantas pelecehan ini digunakan sebagai bahan guyonan atau seru-seruan bagi mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada titik tertentu suatu pelecehan akan diijinkan.

Problematikanya adalah ketika pelecehan ini diijinkan, dan telah terjadi di lingkungan akademisi juga. Bukan tidak mungkin untuk terjadi pada siswa yang bersekolah di tempat yang lebih mengutamakan pendidikan

agamanya. Berdasarkan apa yang sudah terjadi di salah satu sekolah di Puger, bahwa pelecehan yang mereka pahami serta diadopsi sebagai suatu guyonan berawal dari lingkungan rumahnya. Begitu pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan anaknya.

Berkaitan dengan pengetahuan tentang seksualitas, ini juga yang menjadi *urgent* bagi orang tua untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan anaknya, serta memberikan pengetahuan tentang seksualitas. Beberapa anak telah paham tentang pelecehan dan bagaimana harus menyikapinya dari orang tua. Namun tidak sedikit anak yang pendiam, cenderung tertutup, lebih suka dengan dunia mayanya dan enggan terbuka kepada orang tuanya. Lantas melalui media mereka belajar hal baru, begitu pula tentang seksualitas.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini terdapat dua jenis pengetahuan yang dapat dijelaskan. Pertama yaitu pengetahuan seksualitas itu sendiri, dan yang kedua yaitu pengetahuan *sexual harassment*. Pada pengetahuan seksualitas dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu episteme seksualitas remaja, episteme seksualitas orang tua, dan episteme seksualitas guru.

Episteme seksualitas remaja yaitu seperti berhubungan badan/intim, pelecehan, atau suatu hal yang dapat menimbulkan perasaan seperti terangsang ketika menonton video porno/bokep. Kemudian pada episteme seksualitas orang tua yaitu seperti kegiatan yang ada di lokalisasi atau adanya transaksi untuk kepuasan hasrat laki-laki. Selain itu, kegiatan membuat anak atau melakukan hubungan suami istri dapat dikatakan sebagai seksualitas. Selanjutnya episteme seksualitas guru yaitu suatu hal yang mengarah pada hubungan lebih jauh antara laki-laki dan perempuan dan menyebabkan hamil di luar nikah. Gaya pacaran remaja yang berlebihan hingga melakukan hubungan suami istri dapat dikatakan sebagai seksualitas.

Sedangkan pengetahuan *sexual harassment* pada penelitian ini, dibangun dari episteme *sexual harassment* remaja, episteme

*sexual harassment* orang tua, dan episteme *sexual harassment* guru. Pada episteme *sexual harassment* remaja adalah sesuatu perbuatan yang merugikan serta lebih mengarah pada pelecehan suara maupun fisik. Hal ini seperti dipegang bagian tubuh tertentu, alat kelamin, pantat, atau lainnya. Serta pelecehan verbal seperti “lonte” maupun “purel”.

Pada episteme *sexual harassment* orang tua yang menggambarkan pelecehan seperti pemerkosaan. Contoh lainnya dari episteme *sexual harassment* orang tua yaitu berupa pelecehan fisik seperti disentuh bagian tubuh tertentu atau dipegang payudara secara sengaja oleh orang lain. Selanjutnya pada episteme *sexual harassment* guru yang menggambarkan pelecehan seperti melecehkan perempuan hingga korban merasa dilecehkan dan menangis. Pelecehan seksual merupakan perbuatan tidak baik pada tingkatan awal seperti pelecehan fisik, sedangkan tingkat atas yaitu pemerkosaan.

Produksi pengetahuan seksualitas yang mengarah pada pelecehan seksual adalah ketika episteme *sexual harassment* remaja yang menyatakan bahwa ungkapan “senuk” “lonte”, “purel”, atau lainnya sebagai suatu pelecehan. Bahkan kata “sayang” pun dapat menjadi suatu pelecehan. Apabila korban sadar bahwa dirinya telah dilecehkan, maka ungkapan yang diterimanya adalah salah satu bentuk pelecehan verbal. Bukan hanya pelecehan verbal, namun pelecehan fisik pun, dapat dikatakan bukan pelecehan. Hal ini berkaitan dengan produksi pengetahuan *sexual harassment* remaja.

*Sexual harassment* yang tergolong dalam bentuk pelecehan fisik, yaitu seperti disentuhnya bagian tubuh tertentu. Sedangkan data yang diperoleh dari penelitian ini adalah perilaku menyentuh bagian tubuh tertentu, seperti mulut, payudara, pantat, alat kelamin atau lainnya, dan digolongkan dalam bentuk pelecehan fisik. Selain itu episteme *sexual harassment* orang tua yang mengarah pada pelecehan seksual yaitu berupa pelecehan fisik. Ketika dipegangnya bagian tubuh tertentu, maka dapat disebut sebagai pelecehan seksual. Hal ini sama dengan episteme *sexual harassment* guru, karena yang

mengarah pada pelecehan seksual adalah pelecehan fisik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aberra, T. (2012). *Michel Foucault Power Knowledge Nexus (Critical Analysis and Its Relevance Globalization and Current Issues of Africa)*. Germany: LAP LAMBERT Academic.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 1, Juni 2010, 21-29.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna*, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824 , 116-133.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality* (Translated from the French by Robert Hurley). United States of America: Random House, Inc.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge (Selected Interviews and Other Writings 1972-1977)*. United States of America: The Harvester Press.
- Foucault, M. (1997). *Seks dan Kekuasaan* (Alih bahasa: Rahayu S. Hidayat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge* (Diterjemahkan: Yudi Santosa). Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Gruber&Fineran, J. S. (2007). The Impact of Bullying and Sexual Harassment on Health Outcomes of Middle School and High School Girls. *Violence Against Women*, 13, (2), 627-643, 627-643.
- Hadiwardoyo, A. P. (1990). *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kali, A. (2013). *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Yogyakarta: LEDALERO.
- Kearl & Catherine, H. H. (2011). *Crossing The Line - Sexual Harassment at School*. United States: AAUW.
- Kusumah, M. S. (2017). *Constructing Anti-Rape Culture (Membangun Perilaku Sadar Diri Terhadap Potensi Dan Praktik Kekerasan Seksual Melalui Arena Media Sosial)*. The 1st International Conference on Education, Literature, and Arts (ICELA), 1107-1120.
- Letseka & Victor, P. &. (2013). Foucault's Discourse and Power: Implications for Instructionist Classroom Management. *Open Journal of Philosophy*. February 2013. Vol.3, No.1, 23-28, 23-28.
- Mulya, T. W. (2018). Contesting the Dominant Discourse of Child Sexual Abuse: Sexual Subjects, Agency, and Ethics. *Sexuality & Culture*, 1-18.
- Nina M. Fredland, P. R. (2008). Sexual Bullying Addressing the Gap Between Bullying and Dating Violence. *ADVANCES IN NURSING SCIENCE*, Vol. 31, No. 2, pp. 95-105.
- Nurdin, R. (2018). Kedudukan Qanun Jinayat Aceh Dalam Sistem Hukum Pidana Nasional Indonesia. *MIQOT* Vol. XLII No. 2 Juli-Desember 2018, 356-378.
- Olssen, M. (2014). Discourse, Complexity, Normativity: Tracing the elaboration of Foucault's materialist concept of discourse. Vol. 1, No. 1, 28-55,
- Ramdhani, I. (2017). Kasus Pelecehan Seksual Dalam Transportasi Umum Menurut Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*: Vol. 4 No. 1 (2017), pp. 95-120, DOI: 10.15408/sjsbs.v4i1.7871, 95-120.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, Vol. I/No.2/Apr-Jun, 39-49.
- Suparno, P. (2007). *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmi, S. (2019). Narasi Kuasa Perempuan Pekerja Bisnis Online. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 55-66.
- Suryandaru, Y. S. (2007). Pelecehan Seksual melalui Media Massa. Vol. 20 / No. 4 / Published : 2007-10, 266 - 278.
- Warman, A. B. (2016). *Konstruksi Seksualitas Dalam Keluarga (Studi Terhadap Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam)*.